

KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN ROCKY GERUNG DALAM YOUTUBE BERTEMA PILPRES EDISI FEBRUARI 2024

Taqwa Bintang Adhitya¹, Odien Rosidin², Erwin Salpa Riansi³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kota Serang
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
taqwabintang@gmail.com

Abstrak

Kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan antarmanusia agar terhindar dari konflik sosial. Dalam praktiknya, banyak individu yang belum menerapkan kesantunan berbahasa secara tepat, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap prinsip kesantunan. Dalam interaksi verbal, tuturan yang melanggar kesantunan kerap mengandung maksud tersirat. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dan kemunculan implikatur dapat dijumpai dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk media digital seperti youtube. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta implikatur yang dihasilkan pada tuturan Rocky Gerung dalam tayangan YouTube bertema Pilpres edisi Februari 2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak, teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Sumber data penelitian terdiri atas empat tayangan youtube yang menampilkan Rocky Gerung sebagai pembicara. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya 45 data pelanggaran prinsip kesantunan, yang meliputi maksim kebijaksanaan (7 data), kedermawanan (7 data), penghargaan (5 data), kesederhanaan (2 data), dan kemufakatan (24 data). Selain itu, ditemukan 42 implikatur konvensional dan 3 implikatur nonkonvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa tuturan Rocky Gerung cenderung bersifat terbuka, kritis, dan menunjukkan perbedaan pandangan terhadap lawan tuturnya.

Kata Kunci: Pragmatik, Prinsip Kesantunan, Implikatur, Rocky Gerung

1. PENDAHULUAN

Kesantunan sebagai bagian dari sikap atau perilaku manusia perlu diperhatikan karena berkaitan dengan keharmonisan hubungan antarmanusia. Kesantunan lekat dengan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Acuan kesantunan bersifat relatif, hal itu tergantung pada kondisi lingkungan suatu kelompok masyarakat tertentu. Yonsa (2020:75) menyatakan, “Kesantunan

adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.” Tata cara atau kebiasaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial antara lain adalah cara berbahasa. Berbahasa menjadi bagian yang lekat pada eksistensi manusia karena siklus kehidupan manusia berputar dengan berkomunikasi, khususnya berbahasa.

Kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk

menghindari permasalahan atau konflik sosial yang disebabkan oleh komunikasi antarmanusia. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dengan mencegah kesalahpahaman semasa berkomunikasi. Berkenaan dengan itu, Leech (dalam Hermaji, 2021:111) menyatakan, “Prinsip-prinsip kesantunan merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa di dalam penggunaan bahasa perlu memperhatikan etika dan moral.” Prinsip kesantunan berbahasa mengacu pada nilai-nilai positif yang berkaitan dengan penggunaan perkataan yang lembut, baik, dan tidak menyinggung.

Penggunaan kesantunan berbahasa membuat hubungan sosial antarmanusia menjadi lebih harmonis. Penggunaan kata-kata yang baik dan terdengar santun membuat seseorang menjadi positif dalam meresponsnya. Tarigan (2021:41) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi sebagai sarana untuk menghindari atau mengurangi

unsur-unsur ketidaksopanan yang secara potensial dapat muncul dalam suatu interaksi komunikasi. Penggunaan kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi. Penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam proses mediasi penyelesaian masalah berpotensi besar mencegah terjadi kekerasan karena

komunikasi yang santun mampu meredam konflik secara lebih konstruktif.

Dalam kehidupan sosial, banyak ditemui individu yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lainnya. Banyak faktor yang membuat ini terjadi, salah satunya individu tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu ketika berinteraksi atau berkomunikasi, yaitu bertutur dengan nada yang halus, lembut, dan maknanya baik. Berkenaan dengan itu, Nadar (2013:251) mengemukakan bahwa kesopanan berbahasa atau yang juga disebut sebagai kesantunan berbahasa merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk meminimalisasi kemungkinan timbulnya perasaan tidak nyaman, tersinggung, dan sakit hati akibat tuturan yang disampaikan. Pelanggaran dan pemuatan dalam kesantunan berbahasa dapat diketahui semasa percakapan atau kegiatan tutur itu terjadi.

Salah satu pakar linguistik pragmatik yang mengkaji dan mendalami prinsip kesantunan berbahasa adalah Geoffrey Leech. Leech (dalam Rahardi, 2009:59) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim

kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Penggunaan bahasa yang selaras dengan prinsip kesantunan berbahasa berperan penting dalam mencegah konflik dan menciptakan perdamaian antara penutur dan mitra tutur. Namun demikian, pelanggaran terhadap prinsip ini kerap terjadi dan dapat memicu kesalahpahaman serius apabila tidak segera diselesaikan. Hal ini dapat terjadi jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki pengetahuan atau tidak menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, konteks tuturan menjadi penting agar dapat mengetahui situasi sebuah tuturan yang sudah terjadi dan menghindari kesalahpahaman pemaknaan terhadap tuturan dalam membahas suatu hal.

Dalam suatu kegiatan tutur, tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa sering kali mengandung maksud tersembunyi yang diungkapkan secara implisit. Fenomena ini dapat dianalisis melalui implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang memerlukan konteks dan situasi tutur untuk dapat diinterpretasikan dengan tepat. Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis yang diacu oleh maksud tuturan pemakaiannya secara

tersirat. Rahardi (2018:186) mendefinisikan bahwa implikatur adalah makna kebahasaan yang dimaksud bersifat implisit, yaitu makna yang tidak disampaikan secara langsung sehingga penyimpulan dari hal-hal yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan penjelasan itu, dalam konteks tuturan, implikatur bersifat tersirat atau tidak disampaikan secara gamblang.

Implikatur dibagi menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Grice (dalam Hermaji 2021:132) membedakan implikatur percakapan atas tiga macam, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur konvensional merupakan makna ujaran yang secara umum telah diterima dan dipahami oleh masyarakat sesuai dengan kesepakatan kaidah bahasa, sedangkan implikatur nonkonvensional merujuk pada makna tersirat dari suatu ujaran yang tidak secara eksplisit dinyatakan sehingga dapat berbeda dari makna aslinya.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur dapat ditemukan dalam berbagai bentuk percakapan. Hal ini juga berlaku dalam konten youtube. Dalam berbagai konten di youtube, tuturan cenderung bersifat santai dan tidak selalu mematuhi kaidah prinsip percakapan yang santun. Youtube

merupakan produk dari perkembangan teknologi informasi yang menyajikan konten secara audio visual dan kini menjadi salah satu media yang sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat karena aksesnya yang mudah. Sehubungan dengan itu, Simangunsong & Yanti (2022:13) menyatakan bahwa youtube merupakan *platform* berbagai video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah berbagai jenis konten, mulai dari animasi, rekaman pribadi, dan beragam video edukatif yang mudah diakses. Youtube menyajikan berbagai macam konten, seperti berita, sejarah, hiburan, dan lainnya. Berbagai macam konten ini dapat diakses sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Salah satu tokoh yang aktif menjadi pembicara di youtube adalah Rocky Gerung. Rocky Gerung dikenal kerap menyampaikan pendapatnya melalui berbagai media.

Rocky Gerung pertama kali tampil di youtube pada 2 Juni 2010 dalam sebuah video yang menayangkan dirinya sebagai pembicara pada kuliah umum Sri Mulyani yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D). Setelah itu, ia kerap diundang sebagai narasumber oleh berbagai media penyelenggara kanal youtube. Rocky Gerung turut memiliki kanal youtube yang diberi nama Rocky Gerung *Official*.

Tema yang sering dibahas Rocky Gerung oleh berbagai penyelenggara media atau kanal youtube, yaitu isu-isu sosial, baik aktual maupun lampau yang disampaikan melalui gaya retorik, penggunaan satire, dan tuturan yang kerap kali sulit dipahami oleh sebagian masyarakat. Terlebih, menjelang dan sesudah Pilpres 2024, Rocky Gerung semakin intens mengamati dan menanggapi berbagai peristiwa aktual sehingga tuturannya menjadi sorotan publik dan menarik untuk dianalisis dari segi kebahasaan. Oleh karena itu, tuturan Rocky Gerung dalam youtube Rocky Gerung ini relevan untuk diteliti menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dan teori implikatur. Pernyataan yang dikemukakan Rocky Gerung terkadang menimbulkan kontroversi dan perdebatan pada masyarakat luas.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam suatu konten youtube menarik untuk diteliti karena jenis pelanggaran prinsip percakapan ini terjadi cenderung bersifat santai dan tidak selalu mematuhi kaidah prinsip percakapan yang santun. Selain itu, pelanggaran prinsip kesantunan biasanya memiliki maksud tersembunyi yang sengaja dibuat secara tersirat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, tuturan yang melanggar prinsip

kesantunan berbahasa dapat diteliti juga menggunakan teori implikatur percakapan. Peneliti memilih youtube Rocky Gerung yang bertema Pilpres edisi bulan Februari karena menyuguhkan pembahasan menarik terkait dinamika Pilpres.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur percakapan oleh Rocky Gerung dalam youtube merupakan objek yang penting untuk diteliti. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan turut tersebar luas melalui media sosial. Menjelang dan sesudah Pilpres, perhatian publik terhadap berbagai peristiwa meningkat karena momen itu kerap menghadirkan dinamika politik dan sosial yang menarik serta memicu berbagai tanggapan dari tokoh-tokoh publik, salah satunya adalah Rocky Gerung. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan Rocky Gerung yang memuat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur percakapan bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024 dapat dilakukan dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech dan teori implikatur Paul Grice.

Penelitian yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh peneliti lain. Ramadhani (2019) melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Rocky

Gerung dalam Tayangan “Indonesia *Lawyers Club*” (ILC)”. Peneliti menemukan bahwa terdapat tuturan yang seharusnya baik berubah menjadi kasar dalam video tersebut. Kelemahan penelitian tersebut adalah hanya menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa saja tanpa menganalisis implikatur untuk mengetahui maksud tersembunyi dari tuturan Rocky Gerung pada acara “Indonesia *Lawyers Club* (ILC)”.

Penelitian lainnya dilakukan Wulansafitri dan Syaifudin (2020) berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*”. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan serta implikatur yang dihasilkan akibat pelanggaran kesantunan pada tuturan dalam film. Kelemahan penelitian tersebut, yaitu tidak menjelaskan teori implikatur yang digunakan secara terperinci.

Selain kedua penelitian tersebut, Sarma (2021) melakukan penelitian berjudul “Kesantunan Mengkritik Rocky Gerung dalam Acara Debat di Televisi”. Penelitian ini mengidentifikasi jenis tindak tutur mengkritik, strategi kesantunan mengkritik, dan prinsip kesantunan mengkritik Rocky Gerung dalam acara debat di televisi. Kelemahan

penelitian tersebut adalah hanya menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa tanpa menganalisis implikatur untuk mengetahui maksud tersembunyi.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dengan berbagai objek kajian. Sejauh pengamatan Peneliti, belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji maksud dan makna di balik tuturan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur percakapan pada tuturan Rocky Gerung. Oleh karena itu, peneliti memilih tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024 sebagai objek kajian untuk dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa dan mengungkap maksud yang terkandung di dalamnya menggunakan teori implikatur. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini membahas pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur yang dihasilkan pada tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024.

2. KAJIAN TEORI

Peneliti telah memaparkan teori-teori ahli pada tinjauan pustaka untuk mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu (1) Bentuk pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa pada tuturan Rocky Gerung dan

(2) Implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024.

Penelitian ini mengkaji bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2009:59) membaginya menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan,

maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Kemudian, penelitian ini mengkaji implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan teori implikatur Grice (dalam Rohmadi, 2023:60) mengklasifikasikan implikatur menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat, sedangkan implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan kegiatan menyimak tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dan jenis implikatur yang dihasilkan. Fokus analisis pelanggaran prinsip kesantunan mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi bentuk implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut, baik implikatur konvensional maupun implikatur nonkonvensional.

3. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian ilmiah dilakukan dengan melaksanakan prosedur terstruktur yang dirancang secara sistematis. Oleh sebab itu, penelitian menggunakan metode dalam prosesnya. Djajasudarma (2010:11) menyatakan bahwa metode kualitatif menghasilkan data berupa uraian deskriptif dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang erat kaitannya dengan perilaku berbahasa masyarakat. Selanjutnya, Sudaryanto (2016:15) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, seluruh proses

didasarkan pada pengalaman empiris penutur sehingga informasi yang dihasilkan bersifat sesuai dengan realitas lapangan.

Pendapat lain disampaikan oleh Mahsun (2017:280) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan paradigma induktif, yaitu pola berpikir yang dimulai dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum. Proses konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi disusun berdasarkan temuan lapangan, Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan analisis data.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menyajikan hasil analisis mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan dalam tuturan Rocky Gerung pada youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024.

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan tahap yang penting dalam penelitian karena berfungsi untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan, dan teknik catat.

Dalam penelitian ini, metode simak digunakan menyimak sumber data yang

dianalisi. Mahsun (2017:91) menyatakan bahwa metode simak memperoleh data dengan cara menyimak langsung penggunaan bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, objek yang disimak dalam penelitian ini adalah tuturan Rocky Gerung yang membahas Pilpres edisi bulan Februari 2024 dalam youtube. Hasil penyimakan terhadap objek penelitian menunjukkan adanya tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dan implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pelanggaran tersebut.

Berkaitan dengan metode dan teknik dalam penelitian, teknik dalam metode simak dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik sadap penting dilakukan karena bertujuan untuk menyadap data yang sedang dianalisis. Mahsun (2017:92) menjelaskan bahwa teknik sadap menjadi teknik dasar dalam metode simak karena pada prinsipnya kegiatan penyimakan dilakukan melalui proses penyadapan. Oleh karena itu, teknik sadap dalam penelitian ini digunakan untuk menyadap peristiwa tutur yang terjadi pada tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Mahsun

(2017:92) menyatakan bahwa pada teknik SBLC, peneliti tidak berperan dalam percakapan dan hanya bertindak sebagai penyimak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menerapkan teknik SBLC dengan cara peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang menyimak tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat tuturan yang relevan dengan objek penelitian. Proses ini dilakukan dengan menuliskan hasil analisis ke dalam kartu data diikuti dengan tahap klasifikasi. Mahsun (2017:92) mengungkapkan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan untuk merekam berbagai bentuk data yang relevan bagi penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan serta implikatur yang dihasilkan oleh tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi Februari 2024. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan serta implikatur yang dihasilkan oleh tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema

Pilpres edisi Februari 2024. Pencatatan data dituangkan dalam kartu data berukuran 21 cm × 30 cm.

Tahap analisis data menjadi bagian yang esensial karena melalui proses ini peneliti berupaya menemukan aturan atau prinsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dipandang sebagai upaya untuk mengatasi secara langsung persoalan yang terdapat dalam data. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudaryanto (2016:7) menegaskan bahwa analisis data merupakan langkah peneliti dalam mengolah serta menyelesaikan masalah yang ada pada data penelitian.

Metode padan menjadi bagian tahapan dalam penelitian ini. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2016:15) menyatakan, “Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan”. Adapun metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan mitra tutur sebagai fokus kajiannya. Sudaryanto (2016:18) mengungkapkan bahwa metode padan pragmatis merupakan alat penentu mitra tutur. Dalam hal ini, reaksi mitra tutur menjadi penentu identitas satuan lingual-satuan lingual tertentu. Dalam menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan pada tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan

Februari 2024, reaksi mitra tutur menjadi faktor penentu dalam data yang diperoleh.

Metode padan dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Adapun teknik dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2016:25) menyatakan, “Teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya”. Teknik ini berfungsi untuk memilah data ke dalam berbagai unsur, kemudian menentukan unsur yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan serta implikatur percakapan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontekstual. Rahardi (2009:16) menyatakan, “Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual itu adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada”. Oleh sebab itu, teknik ini dipilih karena selaras dengan kajian pragmatik yang menitikberatkan pada keterkaitan antara tuturan dan konteks dalam proses analisis.

Tahap berikutnya setelah analisis data adalah penyajian hasil penelitian.

Menurut Mahsun (2017:120), hasil analisis berupa kaidah dapat disajikan melalui dua metode, yaitu (a) perumusan menggunakan bahasa biasa dengan memanfaatkan terminologi teknis yang disebut metode informal dan (b) perumusan menggunakan tanda atau lambang yang disebut sebagai metode formal. Lebih lanjut, Sudaryanto (2016:240–241) menyebutkan bahwa terdapat dua macam metode penyajian hasil analisis data, yaitu informal dan formal. Metode informal diwujudkan melalui perumusan dengan kata-kata biasa meskipun menggunakan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan metode formal dilakukan dengan perumusan menggunakan tanda atau lambang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian kata-kata yang mudah dipahami. Adapun hasil analisis meliputi penjelasan mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan oleh tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, hingga menyimpulkan hasil temuan. Sejalan dengan hal itu, Djajasudarma (2010:12) menyatakan, “Peneliti dalam penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kertas berukuran 21 cm × 30 cm dan pulpen sebagai alat penunjang pencatatan data serta memanfaatkan gawai untuk menyimak tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024. Berikut disajikan contoh kartu data yang digunakan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, hingga menyimpulkan hasil temuan. Sejalan dengan hal itu, Djajasudarma (2010:12) menyatakan, “Peneliti dalam penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kertas berukuran 21 cm × 30 cm dan pulpen sebagai alat penunjang pencatatan data serta memanfaatkan gawai untuk menyimak tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024. Berikut

disajikan contoh kartu data yang digunakan.

Tabel. 1. Contoh Bentuk Kartu Data

Nomor Data:
Kode Data:
Judul Video:
Channel:
Penggalan Percakapan:
Data:
Konteks Data:

Dalam penelitian, sumber data dipahami sebagai tempat peneliti memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Mahsun (2017:28), sumber data mencakup permasalahan yang berkaitan dengan populasi, sampel, dan informan. Dalam penelitian ini, sumber data berupa empat tayangan youtube dari tiga kanal youtube yang menghadirkan Rocky Gerung sebagai pembicara bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024 yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data penelitian adalah informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah menjadi temuan yang disajikan sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa tuturan Rocky gerung yang melanggar prinsip kesantunan dan menghasilkan implikatur percakapan dalam youtube bertema Pilpres edisi Februari 2024.

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran

data yang diperoleh. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan teknik triangulasi. Mahsun (2017:261) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses penyediaan data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi ahli, yaitu dengan melibatkan beberapa pakar yang kompeten di bidangnya guna menguji tingkat keabsahan data yang telah dikumpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024 yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk dokumen. Tuturan tersebut selanjutnya diklasifikasikan

dan dikelompokkan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan akibat pelanggaran prinsip kesantunan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024, ditemukan adanya tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan sebanyak 90 data. Jumlah data yang ditemukan tersebut terbagi atas 45 buah data yang termasuk ke dalam pelanggaran prinsip

kesantunan, yaitu sebagai berikut: (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 7 data; (2) pelanggaran maksim kedermawanan sebanyak 7 data; (3) pelanggaran maksim penghargaan sebanyak 5 data; (4) pelanggaran maksim kesederhanaan sebanyak 2 data; (5) pelanggaran maksim kemufakatan sebanyak 24 data. Selanjutnya, data implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 45 buah data sebagai berikut: (1) implikatur konvensional sebanyak 40 data; dan (2) implikatur nonkonvensional sebanyak 5 data. Berikut disajikan tabel distribusi pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan.

Tabel. 2. Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Jenis Maksim	Jumlah	Contoh Tuturan
Kemufakatan	24	“Nah ini salah lagi dia!” [196]
Kebijaksanaan	7	“Saya ganggu sedikit logikamu.” [30]
Kedermawanan	7	“Tunggu dulu tunggu dulu!” [44]
Penghargaan	5	“Iya saya terangin dulu sesat pikirnya Pigai itu.” [68]
Kesederhanaan	2	“Saya selalu benar!” (menginterupsi)

		[197]
--	--	-------

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa maksim kemufakatan paling banyak dilanggar (24), dilanjutkan pelanggaran maksim kebijaksanaan (7), maksim kedermawanan (7). Sementara itu, maksim penghargaan (5), dan maksim kesederhanaan (2) paling sedikit dilanggar.

Berikut ditampilkan distribusi data pada gambar 1.

Tabel. 3. Data Implikatur yang Dihasilkan oleh Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Jenis Implikatur	Jumlah	Contoh Tuturan
Konvensional	42	“Saya ganggu sedikit logikamu.” [30]
Nonkonvensional	3	“Ya saya ga tau warna baju Anda sama dengan warna otakmu tuh (biru).” [96]

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa implikatur konvensional paling banyak dihasilkan (42), sementara implikatur nonkonvensional paling sedikit dihasilkan (3).

Tabel. 4. Analisis Data Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Nomor Data: 1	
Kode	Data: D6/PMKB dan PMKD/M11.21/V1
Judul	Video: “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”
Channel: Okezone	
Penggalan Percakapan:	
Fahri. B: “Tapi kalo kita hidup bernegara itu ada kepastian. [27] Jadi, kehidupan bernegara itu tidak bisa kita gantungkan kepada sebuah diskursus yang tidak tidak ada akhirnya. [28] Tidak boleh kita bernegara dalam situasi untuk tidak selesai dalam perdebatan-perdebatan.” [29]	
Rocky. G: “Saya ganggu sedikit logikamu.” [30]	
Data:	“Saya ganggu sedikit logikamu.” [30]
Konteks Data:	
S: Pada talkshow “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”.	
P: Pn= Fachri Bachmid/ Pt= Rocky Gerung.	
E: Petutur (Pt) tidak memaksimalkan keuntungan berbicara penutur (Pn).	
A: Bentuk tuturannya adalah “Saya ganggu sedikit logikamu.” [30].	
K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang.	
I: Tuturan disampaikan secara lisan.	
N: Tuturan bernada rendah.	
G: Tuturan informal.	

Pada kartu data (1) di atas, terdapat tuturan [30] yang dapat dikategorikan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kebijaksanaan adalah “Saya ganggu sedikit logikamu”.

Berdasarkan konteksnya, penutur (Pn) bermaksud menyampaikan kehidupan bernegara dan tidak terjebak dalam perdebatan-perdebatan. Petutur (Pt) tidak sepakat dengan itu.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, petutur (Pt) menggunakan diksi yang tidak memaksimalkan kesempatan berbicara penutur (Pn) karena berusaha mengganggu apa yang disampaikannya. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rahardi (2009:60) yang menyatakan, “Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.”

Berdasarkan diksi dan konteks yang ditinjau, tuturan [30] yang menyatakan “Saya ganggu sedikit logikamu” merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena petutur (Pt) mengganggu apa yang disampaikan oleh penutur (Pn) dengan konteks perdebatan yang sedang berlangsung.

Tabel. 5. Analisis Data Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Nomor Data: 2	
Kode	Data: D6/PMKB dan PMKD/M11.21/V1
Data: “Tunggu dulu tunggu dulu!” [44]	
Judul	Video: “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan

Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”
Channel: Okezone
Penggalan Percakapan: Fachri. B: “Di mana kita bernegara?” [43] Rocky. G: “Tunggu dulu tunggu dulu!” [44] Logikanya ya. Anda punya premis. [45] Negara bergerak bila ada kepastian hukum. [46] Terus saya tanya yang menggerakkan negara itu positive legal reasoning atau yang tadi yang anda sebutkan sebagai living constitution. [47] Anda bilang living Constitution. [48] Living Constitution tertulis ga sebagai black letter di dalam konstitusi?” [49]
Data: “Tunggu dulu tunggu dulu!” [44]
Konteks Data: S: Pada talkshow “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”. P: Pn= Rocky Gerung/ Pt= Fachri Bachmid. E: Penutur (Pn) tidak mengurangi keuntungan bicaranya. A: Bentuk tuturannya adalah “Tunggu dulu tunggu dulu!” [44]. K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang. I: Tuturan disampaikan secara lisan. N: Tuturan bernada tinggi. G: Tuturan informal.

Pada kartu data (2) di atas, terdapat tuturan [44] yang dapat dikategorikan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kebijaksanaan adalah “Tunggu dulu tunggu dulu!”. Berdasarkan konteksnya, Penutur (Pn) bermaksud menyampaikan filsafat dan aturan hukum sebagai bentuk pencerdasan. Petutur (Pt) turut

berpendapat, tetapi tidak diberi kesempatan oleh penutur (Pt).

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) menggunakan diksi yang mendominasi kesempatan berbicara diri sendiri. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rahardi (2009:60) yang menyatakan, “Dengan

maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.”

Berdasarkan diksi dan konteks yang ditinjau, tuturan [44] yang menyatakan “Tunggu dulu tunggu dulu!” merupakan pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur (Pt) berusaha mendominasi kesempatan berbicara diri sendiri sesuai konteks perdebatan yang sedang berlangsung.

Tabel. 6. Analisis Data Pelanggaran Maksim Penghargaan

Nomor Data: 3	
Kode	Data: D15/PMPH dan PMPM/M13.59/V1
Judul Video: “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”	
Channel: Okezone	
Penggalan Percakapan: Aiman: “Bung Rocky, tadi sebutkan. [63] Semuanya ini sesat pikir. [64] Termasuk Bung Rocky. [65] Saya	

yakin tadi Anda melihat, gatel berbicara. [66] Saya berikan kesempatan silakan.” [67] Rocky. G: “Iya saya terangin dulu sesat pikirnya Pigai itu. [68] Oke. [69] Tenang tenang.” [70]
Data: “Iya saya terangin dulu sesat pikirnya Pigai itu. [68]
Konteks Data: S: Pada talkshow “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”. P: Pn= Aiman/ Pt= Rocky Gerung. E: Penutur (Pn) menghina petutur (Pt). A: Bentuk tuturannya adalah “Iya saya terangin dulu sesat pikirnya Pigai itu.” [68]. K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang. I: Tuturan disampaikan secara lisan. N: Tuturan bernada rendah. G: Tuturan informal.

Pada kartu data (3) di atas, terdapat tuturan [68] yang dapat dikategorikan pelanggaran maksim penghargaan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim penghargaan adalah “Iya saya terangin dulu sesat pikirnya Pigai itu”. Berdasarkan konteksnya, penutur (Pn) sebagai host, memberikan kesempatan petutur (Pt) untuk menyampaikan argumentasinya mengenai konflik Pilpres 2024. Kemudian, petutur menyela dan menghina argumentasi penutur sebelumnya.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, petutur (Pt) menggunakan diksi yang mengejek dan menghina petutur (Pt) oleh perumpamaan “sesat”.

Kata “sesat” diartikan sebagai suatu kesalahan. Diksi tersebut termasuk bentuk penghinaan. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rahardi (2009:62) yang menyatakan, “Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.”

Berdasarkan diksi dan konteks yang ditinjau, tuturan [68] yang menyatakan “Iya saya terangin dulu sesat pikirnya Pigai itu” merupakan pelanggaran maksim penghargaan karena petutur (Pt) menggunakan diksi yang mengejek penutur (Pn) sesuai konteks perdebatan yang sedang berlangsung.

Tabel. 7. Analisis Data Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Nomor Data: 4
Kode Data: D32/PMKSD dan PMPM/M2.52/V4
Judul Video: “PEDAS! ROCKY GERUNG POL-POLAN KRITIK BAWASLU #QNA”
Channel: Metro TV
Penggalan Percakapan: Rocky. G: “Bukan semua! [191] You ngomongnya normatif. [192] Kejahatan Mahkamah Konstitusi tanggung jawab Jokowi, bukan tanggung jawab warga negara!” [193] Akbar Faizal: “Dua orang ini berkelahi pada dua koridor yang berbeda, tapi sama- sama benar. [194] Jadi sebenarnya.” [195] Rocky. G: “Nah ini salah lagi dia! [196] Saya selalu benar!” (menginterupsi) [197]
Data: Saya selalu benar!” (menginterupsi) [197]
Konteks Data:

S: Pada talkshow “Pedas! Rocky Gerung Pol-Polan Kritik Bawaslu #Qna”.

P: Pn= Rocky Gerung/ Pt 1= Rahmat Bagja/ Pt 2= Akbar Faizal.

E: Penutur (Pn) tidak meminimalkan pujian terhadap dirinya.

A: Bentuk tuturannya adalah “Saya selalu benar!” (menginterupsi) [197].

K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang.

I: Tuturan disampaikan secara lisan.

N: Tuturan bernada tinggi.

G: Tuturan informal.

Pada kartu data (4) di atas, terdapat tuturan [197] yang dapat dikategorikan pelanggaran maksim kesederhanaan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kebijakan adalah “Saya selalu benar!”. Berdasarkan konteksnya, petutur 1 (Pt 1) bermaksud menyampaikan bahwasannya semua masyarakat Indonesia harus bertanggung jawab terhadap sistem politik di Indonesia. Penutur (Pn) tidak sepakat dengan opini itu. Kemudian, petutur 2 (Pt 2) turut berpendapat, namun dibantah kembali oleh Penutur (Pn).

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) menggunakan diksi yang tidak meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri karena bertutur seolah dirinya yang paling benar. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rahardi (2009:64) yang menyatakan, “Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya

sendiri.”

Berdasarkan diksi dan konteks yang ditinjau, tuturan [197] merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan karena penutur (Pn) tidak mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penggalan percakapan “Saya selalu benar!” merepresentasikan keangkuhan dan tidak mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Tabel. 8. Analisis Data Pelanggaran Maksim Kemufakatan

Nomor Data: 5	
Kode	Data: D32/PMKSD dan PMPM/M2.52/V4
Judul Video:	“PEDAS! ROCKY GERUNG POL-POLAN KRITIK BAWASLU #QNA”
Channel: Metro TV	
Penggalan Percakapan:	
Rocky. G: “Bukan semua! [191] You ngomongnya normatif. [192] Kejahatan Mahkamah Konstitusi tanggung jawab Jokowi, bukan tanggung jawab warga negara!” [193]	
Akbar Faizal: “Dua orang ini berkelahi pada dua koridor yang berbeda, tapi sama- sama benar. [194] Jadi sebenarnya.” [195] Rocky. G: “Nah ini salah lagi dia! [196]	
Saya selalu benar!” (menginterupsi) [197]	
Data: “Nah ini salah lagi dia! [196]	

Konteks Data:
S: Pada talkshow “Pedas! Rocky Gerung Pol-Polan kritik Bawaslu #QNA”.
P: Pn= Rocky Gerung/ Pt= Akbar Faizal. E: Penutur (Pn) tidak semufakat dengan petutur (Pt).
A: Bentuk tuturannya adalah “Nah ini salah lagi dia!” [196]
K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang.
I: Tuturan disampaikan secara tinggi dan saling menginterupsi.
N: Tuturan bernada tinggi.
G: Tuturan informal.

Pada kartu data (5) di atas, terdapat tuturan [196] yang dapat dikategorikan pelanggaran maksim kemufakatan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kemufakatan adalah “Nah ini salah lagi dia!”. Berdasarkan konteksnya, petutur 1 (Pt 1) bermaksud menyampaikan bahwasannya semua masyarakat Indonesia harus bertanggung jawab terhadap sistem politik di Indonesia. Penutur (Pn) tidak sepakat dengan opini itu. Kemudian, petutur 2 (Pt 2) turut berpendapat, namun dibantah kembali oleh penutur (Pn).

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) menggunakan diksi yang tidak semufakat dengan petutur 1 (Pt 1) dan petutur 2 (Pt 2). Hal ini bertentangan dengan pendapat Rahardi (2009:64) yang menyatakan bahwa di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan.

Apabila terdapat kemufakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka dapat dikatakan bersikap santun.

Berdasarkan diksi dan konteks yang ditinjau, tuturan [196] merupakan pelanggaran maksim kemufakatan karena penutur (Pn) tidak sependapat dengan petutur 1 (Pt 1) dan petutur 2 (Pt 2). Penggalan percakapan “Nah ini salah lagi dia!” merepresentasikan ketidakcocokan pendapat antara kedua belah pihak.

Tabel. 9. Analisis Data Implikatur Konvensional

Nomor Data: 6
Kode Data: D6/PMKB dan PMKD/M11.21/V1
Judul Video: “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”
Channel: Okezone
Penggalan Percakapan: Fachri. B: “Di mana kita bernegara?” [43] Rocky. G: “Tunggu dulu tunggu dulu!” [44] Logikanya ya. Anda punya premis. [45] Negara bergerak bila ada kepastian hukum. [46] Terus saya tanya yang menggerakkan negara itu <i>positive legal reasoning</i> atau yang tadi yang anda sebutkan sebagai <i>living constitution</i> . [47] Anda bilang <i>living Constitution</i> . [48] <i>Living Constitution</i> tertulis ga sebagai <i>black letter</i> di dalam konstitusi?” [49]
Data: “Tunggu dulu tunggu dulu!” [44]
Konteks Data: S: Pada talkshow “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”. P: Pn= Rocky Gerung/

Pt= Fachri Bachmid.
E: Penutur (Pn) tidak mengurangi keuntungan bicaranya.
A: Bentuk tuturannya adalah “Tunggu dulu tunggu dulu! [44].
K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang.
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Tuturan bernada tinggi.
G: Tuturan informal.

Pada kartu data (6) di atas, terdapat tuturan [30] yang dikategorikan sebagai tuturan berimplikatur konvensional yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim kedermawanan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kebijakan adalah “Saya ganggu sedikit logikamu”. Berdasarkan konteksnya, penutur (Pn) bermaksud menyampaikan kehidupan bernegara dan tidak terjebak dalam perdebatan-perdebatan. Petutur (Pt) tidak sepakat dengan itu.

Melalui tuturan (T) yang disampaikan, dihasilkan implikatur konvensional, yakni makna suatu ujaran yang telah menjadi kesepakatan dan secara umum diterima oleh masyarakat serta tidak terpengaruh oleh konteks. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice (dalam Rahmawati et al, 2020:244) yang menyatakan bahwa implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh dari makna kata. Dengan ungkapan lain, hal yang diimplikasinya dapat dipahami

maksudnya dan diterima oleh masyarakat umum.

Tuturan [30] di atas merupakan implikatur konvensional. Penggalan percakapan “Engga” menunjukkan bentuk pertanyaan yang menggambarkan realitas, di mana makna leksikalnya dapat dipahami secara luas oleh masyarakat tanpa memerlukan penjelasan konteks situasional yang menyertainya.

Tabel. 10. Analisis Data Implikatur Nonkonvensional

Nomor Data: 7
Kode Data: D20/PMPH/M30.22/V1
Judul Video: “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”
Channel: Okezone
Penggalan Percakapan: Natalius. P: “Itu warna bajunya aja sama. [88] Bang Rocky dengan saya.” [89] Aiman: Baiklah baiklah oke. [90] Ada kata kalimat terakhir silakan. [91] Saya akan tutup acara ini. [92] Silakan. [93] Sebelum <i>closing</i> .” [94]
Rocky. G: “Gini ya. [95] Ya saya ga tau warna baju Anda sama dengan warna otakmu tuh (biru). [96] Ga peduli!” [97]
Data: “Ya saya ga tau warna baju Anda sama dengan warna otakmu tuh (biru).” [96].

Konteks Data:

S: Pada talkshow “[FULL] Debat Sengit Rocky Gerung Vs Natalius Pigai dan Fahri Bachmid Soal Pelanggaran Pemilu 2024”. **P:** Pn= Rocky Gerung/Pt 1= Natalius Pigai/Pt 2= Aiman.

E: Penutur (Pn) menghina petutur 1 (Pt 1). **A:** Bentuk tuturannya adalah “Ya saya ga tau warna baju Anda sama dengan warna otakmu tuh (biru).” [96].

K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut tegang.

I: Tuturan disampaikan secara lisan.

N: Tuturan bernada tinggi.

G: Tuturan informal.

Pada kartu data (7) di atas, terdapat tuturan [96] yang dikategorikan sebagai tuturan berimplikatur nonkonvensional yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim penghargaan. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim penghargaan adalah “Ya saya ga tau warna baju Anda sama dengan warna otakmu tuh (biru)”. Berdasarkan konteksnya, penutur (Pn) bermaksud menanggapi pernyataan petutur 1 (Pt 1) yang mengomentari warna baju (biru). Petutur mengira penutur menyukai tokoh politik yang sama. Topik utama pembahasannya adalah dinamika Pilpres 2024.

Melalui tuturan (T) yang disampaikan, dihasilkan implikatur nonkonvensional, yakni tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan realitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice (dalam Rahmawati et al, 2020:244) yang menyatakan bahwa

implikatur nonkonvensional diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu tuturan. Tuturan [96] merupakan implikatur nonkonvensional.

Penggalan percakapan “Ya saya ga tau warna baju Anda sama dengan warna otakmu tuh (biru)” merupakan sebuah respons tersirat yang mengandung makna penghinaan. “Warna baju (biru)” dipadankan dengan warna “otak”. Makna harfiah berbeda dengan makna implisit yang dimaksudkan. Kemudian, konteks dan situasi tutur memengaruhi apa yang dimaksudkan oleh penutur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian analisis prinsip kesantunan tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024, peneliti mengemukakan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini memperoleh temuan berupa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan sebanyak 45 buah data. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 7 data; (2) pelanggaran maksim kederawanan sebanyak 7 data; (3) pelanggaran maksim penghargaan sebanyak 5 data; (4) pelanggaran maksim kesederhanaan sebanyak 2

data; dan (5) pelanggaran maksim kemufakatan sebanyak 24 data. Jenis pelanggaran yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kesantunan maksim kemufakatan, yaitu sebanyak 24 data. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan dan pemikiran Rocky Gerung kerap memiliki perbedaan pendapat dan argumentasi dengan lawan tuturnya.

- 2) Penelitian ini memperoleh temuan berupa implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan sebanyak 45 buah data. Implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) implikatur konvensional sebanyak 40 data dan (2) implikatur non konvensional sebanyak 5 data. Jenis implikatur yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah implikatur konvensional, yaitu sebanyak 40 data. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan Rocky Gerung cenderung gamblang dalam menyampaikan pendapat dan argumentasinya.

6. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut.

Bagi pembaca, disarankan agar penelitian ini digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu pragmatik, khususnya mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian penelitian yang relevan, khususnya bagi peneliti lain yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan pada tokoh masyarakat tertentu. Hasil analisis kesantunan berbahasa tuturan Rocky Gerung dalam youtube bertema Pilpres edisi bulan Februari 2024 ini banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan pemerolehan data. Maka dari itu, direkomendasikan untuk melakukan penelitian yang sama dengan sumber data yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarman, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama.

- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). *Implikatur konvensional bermodus imperatif pada tuturan motivasi Merry Riana dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13(2), 243-255.
- Simangunsong, A. D & Yanti, F. (2022). *Pembelajaran Berbasis Digital Melalui Konten Youtube*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sudaryanto. (2016). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tarigan, G. H. (2021). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tinambunan, T. M. (2022). *Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar*. Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1).
- Yonsa, Y. F. Y. (2020). *Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa*. sarasvati, 2(1), 72-77.